

KONTROVERSI MUSHAF USMANI

(Talaah Kritis Terhadap Riwayat Penolakan Ibnu Mas'ud)

Dedi Eko Riyadi Hs¹

Abstrak

Kontroversi mengenai penyusunan Mushaf Utsmani menjadi salah satu topik penting dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah riwayat yang menyebutkan penolakan Abdullah bin Mas'ud terhadap standar Mushaf Utsmani. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap riwayat-riwayat tersebut dengan pendekatan historis-kritis. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji validitas sanad dan matan riwayat-riwayat yang menyatakan sikap Ibnu Mas'ud, serta konteks historis penyusunan mushaf di bawah kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa riwayat yang mengindikasikan penolakan Ibnu Mas'ud memiliki kelemahan dari sisi sanad dan matan. Selain itu, perbedaan pendapat di kalangan sahabat lebih didasari oleh konteks ijtihad dan keberagaman bacaan (qira'at) yang telah berkembang di berbagai wilayah Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa tindakan Khalifah Utsman dalam menyatukan mushaf bertujuan untuk menjaga persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan akibat perbedaan bacaan. Dengan demikian, riwayat penolakan Ibnu Mas'ud perlu dipahami dalam kerangka dialog internal di antara para sahabat, tanpa mengabaikan peran pentingnya dalam menjaga autentisitas Al-Qur'an.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus sejarah kodifikasi Al-Qur'an dan memberikan perspektif baru terhadap isu-isu yang sering dianggap kontroversial dalam tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Mushaf Utsmani, Riwayat Penolakan Ibnu Mas'ud.

¹ . STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep ekoriyadi.dedi@gmail.com

Abstract

The controversy surrounding the compilation of the Uthmanic Mushaf is a significant topic in the history of the codification of the Quran. One aspect that often draws attention is the report of Abdullah bin Mas'ud's rejection of the Uthmanic Mushaf standard. This research aims to conduct a critical examination of these reports using a historical-critical approach. The main focus of the study is to assess the validity of the sanad (chain of transmission) and matan (content) of the reports regarding Ibn Mas'ud's stance, as well as the historical context of the mushaf's compilation under the leadership of Caliph Uthman bin Affan.

The findings indicate that several reports suggesting Ibn Mas'ud's rejection have weaknesses in both sanad and matan. Additionally, the differing opinions among the companions were more rooted in the context of *ijtihad* and the diversity of readings (*qira'at*) that had developed across various regions of the Islamic world. This research also reveals that Caliph Uthman's actions in unifying the mushaf aimed to preserve the unity of the Muslim community and prevent division due to differences in recitation. Therefore, the reports of Ibn Mas'ud's rejection should be understood within the framework of internal dialogue among the companions, without undermining the importance of maintaining the authenticity of the Quran.

This study contributes to enriching the discourse on the history of the codification of the Quran and offers a new perspective on issues often viewed as controversial within Islamic scholarly tradition.

Keywords: Uthmanic Mushaf, Ibn Mas'ud's Rejection Reports

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini oleh seluruh umat Muslim sebagai sumber utama dari ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW. Sehingga, seluruh ajaran dalam Islam sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kajian akan Al-Qur'an al-karim.

Kajian sejarah selalu saja menarik bagi siapa saja. Para sarjana muslim telah melakukan kajian sejarah yang mengambil obyek mushaf. Al-quran yang sekarang beredar di seluruh tempat dan dibaca setiap hari oleh muslimin seluruh dunia merupakan hasil inisiatif sahabat yang mengumpulkannya dan menjadikannya sebuah kesatuan, hingga disebut mushaf. Adanya para penulis wahyu membuat upaya pengumpulan mushaf resmi atas sponsor khaliyah Abu Bakr yang pertama menjadi lebih mudah dari yang dibayangkan Zayd bin Tsabit itulah cara Allah memelihara Kitabnya karena Alquran memang senantiasa akan dijaga sendiri langsung oleh-Nya.

Pengumpulan dan penyusunan Al-Quran dalam bentuk seperti saat ini, tidak terjadi dalam satu masa, tapi berlangsung beberapa tahun atas upaya beberapa orang dan berbagai kelompok.² Yang muara akhir menjadi Sebagaimana yang ada sekarang mushaf Al-Qur'an yang secara menyeluruh dipakai oleh umat muslim adalah mushaf Usmani. Mushaf ini yang dikodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan sebagai satu bentuk penyeragaman mushaf Al-Qur'an. Namun demikian, dalam perjalanan sejarah dalam dinamika Islam, masih ada juga kontroversi dan upaya gugatan terhadap mushaf ini.

Dalam tulisan ini akan diurai terkait latar belakang Mushaf Usmani, Upaya gugatan terhadap mushaf Usmani terkait riwayat penolakan Ibnu Mas'ud, serta Respon para intelektual muslim terhadap gugatan pada mushaf Utsmani. Diharapkan dengan tulisan ini nantinya akan menambah wawasan terkait seperti yang diuraikan ini.

² M'rifat, M. Hadi, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta : Al-Huda, 2007, Hal. 129

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis terhadap latar belakang Mushaf Usmani, Upaya gugatan terhadap mushaf Usmani terkait riwayat penolakan Ibnu Mas'ud, serta Respon para intelektual muslim terhadap gugatan pada mushaf Utsmani.. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mendalami sumber-sumber primer dan sekunder untuk memahami narasi historis dan konteks teologis.

Jenis penelitian ini adalah **penelitian kepustakaan** (*library research*). Fokus utama adalah pada pengumpulan, analisis, dan kritik terhadap literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab tafsir, hadis, sejarah, serta kajian akademik kontemporer terkait dengan tema pembahasan ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mushaf Usmani

Mushaf Utsmani merupakan mushaf yang digunakan oleh seluruh umat Islam sampai hari ini, baik Ahlu Sunnah di kebanyakan negeri-negeri Islam ataupun Syiah di Iran. Ia merupakan mushaf yang disandarkan kepada riwayat yang mutawatir, yaitu suatu jalan periwayatan dari generasi umat Islam terawal kepada generasi umat Islam yang lain yang tiada terputus dari semenjak zaman Khalifah 'Utsman sampai hari ini. Namun perlu juga disebutkan di sini bahwa Mushaf Utsmani ini pun bukan hanya yang terdiri dari satu mushaf saja, tetapi ada beberapa mushaf yang disebut sebagai *al-Masahif al-'Utsmaniyah*.

Jumlah surat dalam mushaf Usmani 114, dengan nama-nama yang beragam. Tidak jarang satu surat memiliki lebih dari satu nama. Ke-114 surat pada masa yang awal diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu: al-Thiwal, al-Mi'un, al-Matsani, dan al-Mufashshal. Selanjutnya dalam tradisi teks Usmani pembagian Al-Qur'an ke dalam dua bagian, tiga bagian, empat bagian, dan tujuh bagian. Pada

perkembangan selanjutnya kaum muslimin membagi kepada 30 juz. Bagian yang paling kecil adalah hizb yang membagi juz menjadi dua³

Sejarah mengatakan bahwa Khalifah Utsman telah menghantar beberapa naskah mushaf itu ke seluruh kota-kota besar Islam pada ketika itu, yaitu ke Mekah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah, Kufah dan satu disimpan di Madinah sendiri.⁴ Walaupun ada perbedaan kecil pada mushaf-mushaf tersebut, seperti kebedaan dan ketiadaan huruf-huruf tertentu pada masing-masing mushaf itu, para ulama tetap menerima perbedaan itu, dan tetap mengakuinya sebagai Mushaf Utsmani⁵.

Alasan munculnya perbedaan-perbedaan ini bersandar pada tafsiran mengenai sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan di atas tujuh huruf. Para ulama memang berbeda pendapat mengenai tafsir muktamad tujuh huruf itu. Imam as-Suyuti misalnya menyebutkan sekiranya empat puluh tafsiran mengenainya. Pada pokoknya Rasulullah sendiri memberi kebenaran dan kelonggaran akan adanya perbedaan bacaan bagi memudahkan umatnya membaca al-Qur'an. Perkataan "tujuh" pada "tujuh huruf" itu menurut para ulama tidak menunjukkan pada bilangan tertentu, tetapi menunjukkan banyaknya perbedaan itu sendiri. Walaupun begitu, perbedaan-perbedaan itu tetap mempunyai batas tertentu yang memang dibahas oleh para ulama. Tergantung pada tafsiran "tujuh huruf" itu, sebagian mereka berpendapat bahwa ketujuh-tujuh huruf itu telah terkandung di dalam Mushaf Utsmani, dan sebagian yang lain pula mengatakan bahwa mushaf itu merupakan satu di antara tujuh huruf tersebut.⁶ Namun mereka sepakat bahwa Mushaf Utsmani itu bersandarkan kepada bacaan

³ Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Foruk Kajian Budaya dan Agama, 2001). Hlm. 215

⁴ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003, hal. 189

⁵ Ibid., 1: 238.

⁶ Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 20 vol., (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-arabi), 1: 43.

terakhir yang dikemukakan Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW sebelum beliau wafat.⁷

Dapat dijelaskan di sini bahwa Mushaf Utsmani mengandung keseluruhan bacaan yang disepakati, karena mushaf ini ditulis mengikuti bacaan yang *mutawatir*. Walaupun begitu ada lagi bacaan-bacaan yang kurang disepakati dan diperselisihkan, dan bergantung pada cara periwayatannya, para ulama telah membagi bacaan (*qira'ah*) al-Qur'an kepada bacaan *mutawatir*, bacaan *masyhur*, bacaan *ahad*, bacaan *syadh*, bacaan *mawdhu'*, dan bacaan *mudraj*. Bacaan *masyhur* dan *ahad* yang sah periwayatannya pada umumnya diterima oleh para ulama sebagai sebagian dari makna tujuh huruf. Adapun bacaan *syadh*, *mawdhu'*, dan *mudraj*, semua itu tidak dianggap sebagai bacaan yang sah dan tidak dihitung sebagian dari tujuh huruf al-Qur'an.

Upaya Gugatan terhadap Mushaf Utsmani terkait Riwayat Penolakan Ibnu Mas'ud

Satu argumen yang utamanya diajukan oleh para penggugat Mushaf Usmani adalah penolakan Abdullah bin Mas'ud untuk membakar mushaf yang dimiliki olehnya dengan mengatakan : “Bagaimana mungkin kalian menyuruhku membaca qiraat Zayd. Ketika Zayd masih kecil bermain dengan kawan sebayanya saya telah menghafal lebih dari tujuh puluh surah langsung dari lisan Rasulullah (Ibn Abi Da'ud, Kitab a-Masahif). Penolakan Ibnu Mas'ud ini oleh pihak penggugat dijadikan dasar dugaan sebagai penolakan dikarenakan Mushaf yang dimilikinya berbeda secara substansial dengan Mushaf utsmani. Untuk memperkuat adanya perbedaan itu pihak ini mengajukan bukti adanya penolakan Ibnu Masud dalam tiga surat yaitu Al fatihah dan al-Mu`aw-widhatayn (Annas dan Al Falaq).

Namun, yang menarik dari riwayat yang dipaparkan di atas adalah sama sekali tidak adanya satupun riwayat Utsman untuk memaksa Abdullah bin Mas'ud untuk menyerahkan Mushafnya, ini justru seakan memperlihatkan

⁷ Lihat Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, ed. Mustafa Dib al-Bugha, 2 vol., cet. 2 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993), 1: 157-158

kebijaksanaan Utsman yang kemudian mematahkan tuduhan bahwa Utsman bersikap Aristokrat seperti yang dikatakan Robert Morey, padahal Abu Dawud juga meriwayatkan Abdullah bin Mas'ud mengumumkan kepada pengikutnya (orang-orang yang memegang mushaf Ibnu Masud) untuk tidak menyerahkan Mushaf mereka. Bahkan yang terjadi adalah semua orang mengikuti perintah Utsman untuk membakar salinan Mushaf miliknya.

Atas persoalan ini, Musab ibnu Sa'ad ibnu Waqqas berkata: "Aku melihat orang-orang berkumpul dalam jumlah yang besar ketika Utsman melakukan pembakaran Quran, dan mereka terlihat senang dengan tindakannya, dan tidak ada satupun yang berbicara menentangnya (HR. Abu Dawud). Perkataan "Terlihat senang dengan tindakannya" menunjukkan tidak adanya pemaksaan atau ancaman atas tindakan yang menentang perintah tersebut, tidak ada satupun riwayat yang menyatakan adanya seseorang yang dihukum atas tindakan penentangan terhadap perintah Utsman.

Bahkan berulang kali Utsman menegaskan bahwa dia tidak menolak bacaan Quran yang berlangsung secara oral. Yang dia ingin satukan adalah bacaan dalam bentuk tertulis untuk menghindari perpecahan dan penyimpangan makna. Ini dapat diperhatikan dari perkataannya:

"Adapun Al-Quran, saya tidak akan menghalangi kalian, hanya saja saya khawatir bila terjadi perpecahan di antara kalian (sebab perbedaan bacaan Alquran) dan silakan kalian membaca (Alquran) dengan harf yang menurut kalian mudah".⁸ Kemudahan yang diberikan Utsman inilah yang kemudian menyebabkan kita dapat menemukan bacaan-bacaan yang bersumber dari Rasulullah Saw walaupun hanya berpegang pada riwayat ahad.

Respon Intelektual Muslim

Penggugatan terhadap Mushaf Usmani tersebut mendapat tentu saja mendapat respon dan tentangan yang serius dari pada intelektual Muslim. Sebab, tentu saja hal itu berimplikasi pada tuduhan ketidakaslian Mushaf Usmani, yang

⁸ Muhammad 'Abd Allâh Dirâz, *Madkhal ilâ al-Qur`ân al-Karîm*. (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1993), cet. II, hlm. 42

pada gilirannya pula bermuara pada kesimpulan kompilasi Al-Qur'an yang memang dijamin Allah atas keotentikannya sepanjang zaman. Dan pada akhirnya pula dapat memicu perpecahan dan keraguan diantara umat terhadap kitab sucinya sebagai sumber utama Islam.

Abu Ubayd al-Qasim bin Salam, seorang ulama yang diakui mempunyai wewenang ilmiah dalam berbagai disiplin Islam menegaskan: *“Usaha Utsman (r.a) mengumpul-susun al-Qur'an akan tetap dan senantiasa dijunjung tinggi, karena hal itu merupakan sumbangannya yang paling besar. Memang di kalangan orang-orang yang menyeleweng ada yang mencelanya, namun kecacatan merekalah yang tersingkap, dan maksud buruk merekalah yang terungkap.”* Kata-kata ini diucapkan oleh Abu Ubayd (w. 224/838) lebih kurang seribu dua ratus tahun yang lalu dalam menanggapi usaha sia-sia para pembantah yang ingin meruntuhkan otoritas Mushaf Utsmani ketika itu. termasuklah *Ulum al-Qur'an*, mengisyaratkan bahwa setiap bantahan terhadap Mushaf Utsmani akan dibalas-jawab oleh para ulama Islam, dan ditunjukkan kecacatan dan kelemahannya. Satu abad kemudian, seorang sarjana al-Qur'an yang bernama Abu Bakr al-Anbari (w. 328/939), dalam pembelaannya terhadap Mushaf Utsmani misalnya pernah menulis buku khusus dengan judul *“al-Radd ala Man Khalafa Mushaf Utsman”* (Sanggahan Terhadap Orang yang Menyangkal Mushaf Utsman).⁹ Begitu juga di abad ke tujuh Islam, al-Qurtubi (w. 671/1272), seorang ahli tafsir yang terkemuka dan masyhur, dalam mukaddimah kitab tafsirnya menyediakan satu bab khusus mengenai hujah-hujah bagi membalas tuduhan bahwa dalam Mushaf Utsmani terdapat penambahan dan pengurangan. Judul bab itu ialah *“Bab Ma Ja'a min al-Hujjah fi al-Radd 'ala Man Ta'ana fi al-Qur'an wa Khalafa Mushaf Utsman bi al-Ziyadah wa al-Nuqsan”* (Bab Mengandung Hujah dalam Menyanggah Orang yang Mencela al-Qur'an dan Menyangkal Mushaf Utsman dengan [tuduhan] adanya Penambahan dan Pengurangan).¹⁰

Anggapan bahwa Ibnu Mas'ud tidak menerima ketiga surat itu sebenarnya juga telah ditolak oleh beberapa ulama Islam diantaranya Imam Ibnu Hazm Ulama

⁹ Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 20 vol., (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-arabi), 1:5.

¹⁰ Ibid., 1: 80-86.

besar dari Andalusia, ia mendustakan orang yang menisbatkan perkataan penolakan tiga surat tersebut kepada Ibnu Mas'ûd. Karena terbukti dalam qiraat Imam 'Ashim (salah satu dari tujuh otoritas dalam transmisi qiraat yang mu'tabar) yang berasal dari Ibnu Mas'ûd terdapat bacaan al-Mu'awwidzatain dan al-Fâtihah.¹¹

Argumen yang menguatkan pendapat Ibnu Hazm diantaranya adalah fakta bahwa tidak ada satupun riwayat yang mengklaim Ibnu Masud tidak memasukkan surat 15: 87 kedalam Mushafnya yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang” (QS. 15:87)

Jika memang benar Ibnu Masud menolak Al Fatihah tentu penolakan dia akan mengalami kontradiksi dengan apa yang telah dia muat sebelumnya. Sebab siapapun setuju bahwa maksud ayat tersebut adalah surat Al-Fatihah. Jikalau memang Ibnu Masud menolak maka dimana dia taruh tujuh ayat yang berulang-ulang tersebut.

Ringkasnya, Ibn Hazm berpendapat, riwayat tersebut merupakan pendustaan dan pemalsuan atas nama Ibnu Mas'ud.¹²

Sementara itu, menurut Ibnu Hajar, riwayat yang mengatakan bahwa Mushaf Ibnu Mas'ud itu tidak mengandung *Surat al-Falaq* dan *Surat an-Nas* adalah sah, sementara bagi Fakhrudin ar-Razi dan an-Nawawi pula, riwayat itu batil. Ar-Razi diantaranya berargumen bahwa jika benar Mushaf Ibnu Mas'ud itu tiada mengandung kedua-dua surah tersebut, maka hanya ada dua kemungkinan; pertama, jika periwayatan al-Qur'an secara *mutawatir* telah tercapai pada zaman Sahabat, maka pengurangan itu membawa kepada kekufuran; dan tidak mungkin Ibnu Mas'ud berbuat kufur seperti itu; kedua, jika periwayatan secara *mutawatir* belum terhasil di zaman Sahabat, ini berarti al-Qur'an tidak diriwayatkan secara *mutawatir* sejak awalnya, maka hal ini tidak dapat diterima. Oleh sebab itu, bagi

¹¹ Muhammad 'Abd Allâh Dirâz, *Madkhal ilâ al-Qur`ân al-Karîm*. (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1993), cet. II)

¹² Al-Qattan, Manna' Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran* (Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur`ân). Terjemahan oleh Mudzakir AS. Cetakan VI. Jakarta- Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. hal. 2001: 203.

ar-Razi hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu riwayat yang mengatakan bahwa Mushaf Ibnu Mas'ud tidak mengandungi *al-muawwidhatayn* itu adalah riwayat yang tidak sah. Ibnu Hazm juga mengatakan dusta mengenai riwayat itu, serta mengemukakan riwayat lain dari 'Asim dari Zirr dari Ibnu Mas'ud sendiri bahwa mushafnya mengandungi kedua-dua surah tersebut. Al-Bazzar juga menambahkan bahwa tidak ada seorang Sahabat pun yang mengikuti Ibnu Mas'ud jika benar mushafnya begitu, sedangkan telah sah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW membaca kedua-dua surah itu dalam shalat. Ibnu Hajar walau bagaimanapun tetap mempertahankan bahwa riwayat itu sah, dan menurutnya mereka yang mencela riwayat yang sah tanpa sandaran yang kukuh adalah tertolak dan tak bisa diterima. Walaupun begitu, demi mempertahankan Mushaf Utsmani ia menerima takwil. Bagi Ibnu Hajar, yang mengambil takwil Ibnu as-Sabbagh, bahwa kedua-dua surah itu merupakan bagian dari al-Qur'an memang telah tercapai secara *mutawatir* di kalangan Sahabat, tetapi Ibnu Mas'ud berseorangan menganggapnya tidak *mutawatir*, jadi ia tidak memasukannya dalam mushafnya.¹³

Begitulah contoh hujah-hujah para ulama Islam yang mempertahankan tidak adanya penambahan apa-apa pada Mushaf Utsmani dan mereka tetap mengambil perhatian riwayat lain yang bertentangan dengannya.

Dalam pada itu, dapat diduga, kalaulah benar pada mulanya Ibn Mas'ud ragu bahwa al-Qur'an itu 114 surah, maka kewajiban Ibn Mas'ud adalah untuk menghilangkan keraguannya dengan mendatangi para ulama Sahabat di Madinah atau di tempat lainnya. Karena pernah ia berfatwa bahwa lelaki yang kawin dengan wanita lantas menceraikannya sebelum menggaulinya, maka lelaki itu boleh mengawani ibu wanita tadi. Namun ketika mengunjungi Madinah dan mendiskusikan lebih lanjut dengan para Sahabat yang lain, ia menyadari telah tersalah dalam memberikan fatwa tersebut. Ia lantas menarik kembali fatwa itu. Apabila kembali ke Kufah, tindakan yang mula-mula ia lakukan adalah mengunjungi orang yang mempertanyakan fatwanya itu untuk menyatakan

¹³ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, ed. Mustafa Dib al-Bugha, 2 vol., cet. 2 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993), 1: 247-249.

kesalahannya. Jadi kalau dengan isu fiqih saja begitu sekali Ibn Mas'ud berhati-hati, apalagi dengan isu al-Qur'an, sudah tentu tidak seperti yang diberitakan. Jelas sudah bahwa berita mengenai ketiadaan surah-surah tertentu dalam mushafnya bukan bersumber darinya, dan bukan juga dari anak-anak muridnya, tetapi dari salah seorang cucu muridnya.

Bukti yang juga kuat adalah dari murid-murid Ibnu Mas'ud sendiri, secara logika jika ada sepuluh orang murid yang belajar pada guru yang sama maka hasilnya akan sama, jika ada satu orang yang berbeda dengan kesembilan orang lainnya tentu saja satu orang ini mungkin mengalami noise dalam penerimaan informasi, sebab jika dia sendiri yang berbeda maka dapat dipastikan dia tidak menangkap pelajaran dengan benar. Logika ini yang kemudian membantah dengan sendirinya pendapat orientalis seperti Jeffery yang pertama kali menyerang Mushaf Utsmani dengan membandingkannya dengan Mushaf Ibnu Mas'ud dengan alasan yang kita sudah sebutkan diatas. Ibnu Mas'ud mempunyai beberapa orang murid diantaranya `Alqamah, al-Aswad, Masruq, asSulami, Abu Wa'il, ash-Shaibani, al-Hamadani, dan Zirr, semuanya meriwayatkan Al-Qur'an yang mereka terima dari padanya berjumlah sebanyak 114 surah. Hanya salah satu murid Zirr, `Asim, satu-satunya yang memberi pernyataan konyol kendati ia mengajarkan seluruh isi kandungan Kitab Suci atas wewenang Ibn Mas'ud¹⁴.

Pada abad ke-4 H beberapa sarjana muslim melakukan kajian khusus mengenai mushaf-mushaf ini. Kajian yang paling populer adalah yang dilakukan Ibn al-Anbari, sebelum karya Ibn Mujahid tentang tujuh qiraat. Sayangnya, Kitab al-Mashahif yang disusun oleh Ibn al-Anbari telah hilang ditelan zaman, dan tidak ditemukan bukti langsung keberadaannya, dan hanya dapat diketahui dalam kutipan-kutipan yang ditulis ilmuan muslim setelahnya, seperti dalam karya al-Suyuthi. Satu-satunya karya yang paling kuno adalah yang ditulis Ibn Abi Daud al-Sajistani (w.316H), Kitab al-Mashahif. Hanya saja, buku ini adalah yang paling sedikit cakupannya dibanding karya-karya ilmuan ahli pada zamannya.

Dalam karya-karya tafsir kuno, sering dijumpai perujukan kepada varian beberapa mushaf pra-Utsmani. Terkadang hanya disebutkan dengan ungkapan

¹⁴ Ibid, 1: 221

“mushaf sahabat”, “dalam beberapa mushaf lama”, atau “dalam bacaan yang terdahulu”. Selain itu, dibuat mushaf yang keberadaannya eksisi di kota-kota tertentu, seperti “mushaf kota Basrah”, “mushaf kota Hims”, mushaf ahl al-Aliyah”. Kadangkala dinisbatkan juga ke pemilik mushaf pribadi, seperti “mushaf milik kakeknya Malik bin Anas”, atau “mushaf milik Ubay” dan lainnya.

. Terhadap tuduhan ini, dapat dijawab bahwa: Pertama, tuduhan itu tidak dengan sesuai fakta. Sebab, Mushaf Utsmani itu adalah hasil penggandaan dari mushaf yang sebelumnya telah dihimpun oleh Abu Bakar. Mushaf ini dihimpun Abu Bakar dari hapalan banyak sahabat dan dari lembaran-lembaran otentik yang ditulis di hadapan Nabi saw. dan pada masa beliau. Zaid bin Tsabit ra. yang bertugas mengumpulkan dan menggandakan mushaf itu tidaklah bekerja sendiri, tetapi bersama-sama dengan sejumlah besar sahabat. Lalu Mushaf Utsmani itu pun disepakati oleh semua sahabat dan seluruh kaum Muslim, tanpa melihat lagi kaum Quraisy atau bukan Quraisy. Jadi, jelas bahwa Mushaf Utsmani adalah karya bersama umat Islam, bukan proyek pribadi Utsman, apalagi hasil ‘hegemoni Quraisy’.

Kedua, andaikata benar Mushaf Utsmani hanya ambisi politik pribadi Utsman, bukan untuk kemaslahatan segenap umat Islam, tentu para sahabat akan mengecam keras dan memprotes Utsman habis-habisan. Faktanya, seluruh sahabat, tanpa kecuali, setuju terhadap penyusunan Mushaf Utsmani, termasuk perintah Utsman membakar mushaf-mushaf selain Mushaf Utsmani. Ali bin Abi Thalib ra. berkata tentang pembakaran mushaf selain Mushaf Utsmani, “Sekiranya Utsman tidak melakukannya, aku akan melakukannya!” Suatu saat Ali bin Abi Thalib mendatangi kota Kufah, lalu seorang lelaki menemuinya dan mencela Utsman yang telah menyusun Mushaf Utsmani itu. Ali berkata, “Diam kamu! Karena Utsman melakukannya sudah sepengetahuan kami (sahabat)! Sekiranya aku berkuasa sebagaimana Utsman berkuasa, aku akan melakukan hal yang sama.”¹⁵

¹⁵ Syahin, Abdush Shabur. 1966. *Târîkh al-Qur’ân*. Kairo: Darul Qalam. Syahin, *ibid.*, hlm. 117

C. KESIMPULAN

Mushaf Utsmani merupakan mushaf yang secara menyeluruh telah digunakan oleh seluruh umat Islam dari masa Khalifah Utsman hingga saat ini.. Ia merupakan mushaf yang disandarkan kepada riwayat yang *mutawatir*, yaitu suatu jalan periwayatan dari generasi umat Islam awal kepada generasi umat Islam yang lain yang tidak terputus dari zaman Khalifah Utsman sampai saat ini.

Tujuan pengumpulan Al-Qur'an di zaman Utsman r.a ini adalah mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an dalam satu mushaf dengan satu dialek bacaan dan membawa kaum muslimin untuk bersatu pada satu mushaf Al-Qur'an karena timbulnya pengaruh yang mengkhawatirkan pada perbedaan dialek bacaan Al-Qur'an.

Jadi tentu dapatlah disangkal tuduhan bahwa hal itu merupakan upaya politik kekuasaan dari dari Khalifah Usman bin Affan, terkait pula dengan penolakan Ibnu Mas'ud yang banyak diangkat oleh pihak-pihak penggugat. Sanggahan dan pembelaan mushaf Usmani ini telah dilakukan oleh beberapa Ulama sejak dahulu, seperti Abu Ubayd al-Qasim, Abu Bakr al-Anbari, Al-Qurthubi, Ibnu Hazam, dan lain-lain sebagaimana telah dibahas di awal.

Hasil yang didapatkan dari pengumpulan menjadi mushaf Utsmani ini justru membuktikan kemaslahatan yang besar di tengah-tengah kaum muslimin, di antaranya: persatuan dan kesatuan, kesepakatan bersama dan saling berkasih sayang di antara umat Islam. Kemudian mudharat yang besarpun bisa dihindari yang di antaranya adalah : perpecahan umat, perbedaan keyakinan, tersebar luasnya kebencian dan permusuhan. Ini pula membuktikan kebenaran janji Allah atas terjaganya keotentikan Al-Qur'an hingga akhir zaman.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami pula yg akan menjaganya" (QS. 15: 9)

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Foruk Kajian Budaya dan Agama, 2001). Hlm. 215
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa *The History of the Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003)
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 20 vol., (Beirut: DAR Ihya' al-Turats al-arabi),
- Arif, Syamsudin. 2005. "Al-Quran, Orientalisme, dan Luxemburg." *Jurnal Al-Insan*. Edisi 1 Tahun I Januari 2005.
- As-Suyuti, Jalaluddin *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, ed. Mustafa Dib al-Bugha, 2 vol., cet. 2 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993), 1: 157-158
- Athaillah. *Sejarah Al-Qur'an : Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 238
- Bathh, Hasanain. 2004. *Anatomi Orientalisme: Menguak Tujuan dan Bahaya Orientalisme Serta Cara Umat Menghadapinya (Dirâsat fi al-Istisyraq)*. Terjemahan oleh M. Faisal Muchtar. Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta
- Dirâz, Muhammad 'Abd Allâh, *Madkhal ilâ al-Qur`ân al-Karîm*. (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1993), cet. II.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran (Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân)*. Terjemahan oleh Mudzakir AS. Cetakan VI. Jakarta- Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Syahin, Abdush Shabur. 1966. *Târîkh al-Qur'ân*. (Nahdhah Misra, 2007)